

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Peningkatan tersebut didorong karena meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat sehingga menyebabkan konsumsi akan daging sapi semakin tinggi. Menurut data Dinas Peternakan dan Keswan Provinsi Sumatera Barat (2012), konsumsi daging masyarakat Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 4,9 % rata – rata pertahunnya. Berbanding terbalik dengan populasi ternak sapi potong di Indonesia yang mengalami penurunan dari 15.981.000 ekor pada tahun 2012 menjadi 12.686.000 pada tahun 2013. Populasi ternak sapi potong di Provinsi Sumatera Barat yaitu 359.230 ekor dan pada tahun 2012 turun menjadi 326.670 ekor pada tahun 2013 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Penurunan produktifitas ternak sapi potong merupakan salah satu penyebab menurunnya populasi ternak sapi potong di Indonesia, hal tersebut dikarenakan sulitnya memenuhi ketersediaan pakan ternak secara berkesinambungan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Usaha ternak sapi potong di Indonesia dilakukan sebagian besar oleh peternak tradisional (90%) dan selebihnya oleh perusahaan penggemukan (*feedloter*), (Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2006) sehingga masih banyak kinerja produksi dan produktifitas yang masih perlu didorong untuk meningkatkan populasi dan performans sapi potong. Sedangkan untuk mencukupi permintaan daging nasional maka perlu ditingkatkan produktifitas ternak sapi di

Indonesia, hal itu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu peningkatan populasi ternak dan performans sapi potong. Kedua hal tersebut dapat dicapai dengan cara memperhatikan nutrisi, reproduksi, kesehatan, dan manajemen ternak.

Peternakan Dua Sarana merupakan peternakan yang digagas oleh Bapak Zakro Artodi, bermula dari pabrik tahu yang dimilikinya, di mana pabrik tersebut menghasilkan ampas yang merupakan limbah yang tidak dimanfaatkan dan aromanya sangat mengganggu lingkungan sekitar pabrik tersebut. Selama ini ampas tersebut hanya dibuang dan diberikan secara cuma – cuma kepada peternak babi. Dari sinilah muncul ide beliau untuk memanfaatkan ampas tahu tersebut untuk dijadikan pakan ternak sapi. Dimulai pada tahun 1998, beliau mencoba untuk memelihara sapi jantan sebanyak 8 ekor untuk dijual pada hari raya kurban. Usaha tersebut terus berkembang dan mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 ini peternakan Dua Sarana sudah memiliki lebih kurang 100 ekor sapi jantan untuk memenuhi kebutuhan permintaan hari raya kurban untuk wilayah Sumatera Barat khususnya.

Semakin pesatnya perkembangan usaha tentu saja menimbulkan permasalahan baru diantaranya ketersediaan pakan yang tidak lagi mencukupi kebutuhan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, kesehatan ternak dan limbah peternakan yang menimbulkan aroma yang tidak sedap sehingga mengganggu masyarakat yang tinggal disekitar peternakan. Memanfaatkan ampas tahu dengan penambahan tongkol jagung sebagai bahan pakan konsentrat dan jerami padi sebagai pengganti hijauan merupakan salah satu pakan alternative yang dapat digunakan sebagai pakan ternak. Apalagi semakin terbatasnya daerah sebagai penyedia hijauan, karena banyak nya lahan yang telah beralih fungsi menjadi

perumahan. Namun penggunaan pakan lokal tidak menjamin keseimbangan nutrisi yang terkandung didalamnya.

Untuk peningkatan performans sapi potong dapat dilakukan dengan cara menyusun ransum yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan gizi dari ternak tersebut. Ransum yang baik memiliki pencernaan yang tinggi agar mudah diserap oleh ternak, salah satu upaya peningkatan pencernaan dalam rumen yaitu dengan penambahan *feed additive*. *Feed additive* yang sekarang sedang populer dalam peningkatan produksi dan kesehatan ternak adalah probiotik yang dapat menggantikan peran antibiotik. Istilah probiotik bersepadanan dengan Direct-Fed Microbial (DFM). Penambahan probiotik dalam ransum mampu merangsang pertumbuhan mikroba dalam rumen dan meningkatkan pencernaan pakan pada ternak ruminansia (Zain *et al.*, 2011).

Umumnya probiotik yang digunakan oleh peternak di Indonesia berasal dari bakteri dan jamur, akan tetapi pemanfaatan jamur masih belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu jenis jamur yang dapat digunakan adalah khamir atau jamur bersel tunggal. Keuntungan dari penggunaan khamir adalah sangat mudah diisolasi dan mudah untuk diproduksi, serta sifatnya yang *anaerob fakultatif*. Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa khamir memiliki potensi besar sebagai bahan probiotik ternak ruminansia dan teruji secara *in vitro* dan *in vivo* (Amin, 1977). Jenis khamir yang umum digunakan untuk DFM pada ternak ruminansia adalah *Saccharomyces cerevisiae*.

Pemberian *Saccharomyces cerevisiae* sebagai imbuhan mikroba hidup kedalam tubuh akan mempengaruhi induk semang melalui perbaikan keseimbangan mikroorganisme rumen (Zain *et al.*, 2011). Selain itu juga

dilaporkan bahwa *Saccharomyces cerevisiae* memiliki kemampuan untuk merangsang faktor pertumbuhan, seperti asam organik atau vitamin, sehingga merangsang populasi bakteri selulolitik dan penggunaan bakteri asam laktat didalam rumen (Chaucheyras *et al* (1995); Zain *et al* (2011)). Meski tidak semua penelitian memberikan respon positif terhadap pemberian pakan imbuhan ini, namun pada sapi dapat meningkatkan produksi susu rata-rata sebesar 4.3% dan penambahan bobot badan rata-rata sebesar 8.7% (Wina, 2000). Selanjutnya Adam *et al* (1981), melaporkan bahwa pertumbuhan sapi jantan menghasilkan PBBH sebesar 1.39 kg pada penggunaan kultur khamir sedangkan pada perlakuan kontrol adalah 1.34 kg.

Untuk itu peneliti mencoba melihat bagaimanakah hasil Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan (PBB) dan Efisiensi Ransum sapi PO dengan penambahan probiotik *Saccharomyces cerevisiae* dalam ransum dengan yang tidak menggunakan *Saccharomyces cerevisiae*. Sedangkan untuk mengetahui kondisi fisiologi dan kesehatan ternak tersebut salah satu indikator pengukurannya yaitu dari profil darah ternak itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“Pengaruh Suplementasi Probiotik *Saccharomyces cerevisiae* dalam Ransum terhadap Performans Produksi dan Profil Darah Sapi Peranakan Ongole (PO) di Peternakan Dua Sarana Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh dari suplementasi *Saccharomyces cerevisiae* dalam ransum terhadap performans produksi (Pertambahan bobot badan (PBB), Konsumsi Ransum, dan Efisiensi Ransum) sapi PO.
2. Bagaimanakah pengaruh dari suplementasi *Saccharomyces cerevisiae* dalam ransum terhadap Profil Darah (Total Kolesterol Darah, High Density Lipoprotein (HDL), Low Density Lipoprotein (LDL), Glukosa, Total Protein, Albumin, Trigliserida) sapi PO.

C. Tujuan Penelitian

Menguji pengaruh dari suplementasi *Saccharomyces cerevisiae* dalam ransum terhadap performans produksi dan profil darah sapi PO.

D. Hipotesis

Suplementasi *Saccharomyces cerevisiae* dalam ransum dapat meningkatkan performans produksi dan profil darah sapi PO

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti, kalangan akademis ataupun para pelaku peternakan tentang pengaruh penambahan probiotik *saccharomyces cerevisiae* dalam ransum terhadap performans produksi dan profil darah sapi PO
2. Dihasilkannya artikel ilmiah untuk publikasi pada jurnal internasional atau jurnal nasional terakreditasi.